AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

AN-NAHDLOH: *Journal of Education and Islamic Studies*
Volume 1, Nomor 3, Mei 2026; E-ISSN: 3109-8614
Available online at: https://ejournal.magisterpaiunira.com/index.php/annahdloh

Received: Desember 2025	Accepted: Januari 2026	Published: Mei 2026

Strategi Pembelajaran Fiqih dengan Pendekatan Kontekstual Mengaitkan Hukum Islam dengan Kehidupan Sehari-hari di SMAN 1 Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis

Yanto Maulana Restu, Mohammad Tesar Dzulkipli, Hafidzul Fajar Alamsyah, Yunita Khoirunnisa, Siti Sariatus Sa'adah
Institut Nahdlatul Ulama Tasikmalaya, Institut Nahdlatul Ulama Tasikmalaya, Institut Nahdlatul Ulama Tasikmalaya, Institut Nahdlatul Ulama Tasikmalaya, Institut Nahdlatul Ulama Tasikmalaya
Email: yantomaulana@inutas.ac.id, instdzlkvli@gmail.com, hafidzulalamsyah84@gmail.com, khoerunnisayunita7@gmail.com, sariatussadah06@gmail.com

Abstract

This study aims to describe how fiqh learning strategies based on a contextual approach (Contextual Teaching and Learning / CTL) are implemented at SMAN 1 Cihaurbeuti, Ciamis Regency, particularly in an effort to connect Islamic law provisions with the realities of students' lives. This study uses a descriptive qualitative research design with data collection techniques that include direct observation of the learning process, in-depth interviews with teachers and students, and a review of relevant learning documents. The findings show that fiqh teachers implement contextual learning through a structured series of processes. The initial stage is realized in lesson planning that deliberately links fiqh material with students' concrete experiences. The next stage is evident in the implementation of learning that utilizes various strategies, such as interactive discussions, simulations, case study analysis, and direct practice related to worship and muamalah activities in daily life. In the evaluation stage, teachers applied authentic assessment by focusing on observing worship practices, project-based assignments, and joint reflection activities. This study also identified factors that influence the successful implementation of CTL, including a religious school atmosphere and adequate teacher competence as supporting factors, while limitations in learning media and time allocation were the main obstacles. In general, the results of the study show that a contextual approach to fiqh learning not only improves students' conceptual understanding but also strengthens their ability to apply Islamic law in real life.

Keywords: learning strategies, Islamic Religious Education, fiqh, contextual learning (CTL), Islamic law, SMAN 1 Cihaurbeuti, Ciamis Regency

Abstrak

Penelitian ini diarahkan untuk menguraikan bagaimana strategi pembelajaran fiqh berbasis pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* / CTL) diterapkan di SMAN 1 Cihaurbeuti, Kabupaten Ciamis, khususnya dalam upaya menghubungkan ketentuan-ketentuan hukum Islam dengan realitas kehidupan yang dijalani peserta didik. Kajian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang meliputi pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta penelaahan dokumen pembelajaran yang relevan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa guru fiqh mengimplementasikan pembelajaran kontekstual melalui rangkaian proses yang terstruktur. Tahap awal diwujudkan dalam perencanaan pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan materi fiqh dengan pengalaman konkret siswa. Tahap berikutnya tampak pada pelaksanaan pembelajaran yang memanfaatkan beragam strategi, seperti diskusi interaktif, simulasi, analisis studi kasus, serta praktik langsung yang berkaitan dengan aktivitas ibadah dan muamalah dalam keseharian. Adapun pada tahap evaluasi, guru menerapkan penilaian autentik dengan menitikberatkan pada pengamatan praktik ibadah, penugasan berbasis proyek, dan kegiatan refleksi bersama. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan CTL, di antaranya suasana sekolah yang religius dan kompetensi guru yang memadai sebagai faktor pendukung, sementara keterbatasan media pembelajaran dan alokasi waktu menjadi kendala utama. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran fiqh tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam mengaplikasikan hukum Islam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: strategi pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, fiqh, pembelajaran kontekstual (CTL), hukum Islam, SMAN 1 Cihaurbeuti, Kabupaten Ciamis

Pendahuluan

Dalam proses pembentukan kepribadian religius serta pendalaman pemahaman keagamaan peserta didik, Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati peran yang sangat menentukan(Almutasim, 2019). Di antara komponen utama dalam PAI, mata pelajaran Fikih memiliki posisi sentral karena membahas secara langsung ketentuan-ketentuan praktis ajaran Islam yang mengatur relasi manusia dengan Tuhan (ḥabl min Allāh) sekaligus hubungan antarmanusia (ḥabl min an-nās) (Doni & Ridha, 2025). Dengan demikian, Fikih sejatinya tidak dimaksudkan sekadar sebagai kumpulan aturan normatif, melainkan sebagai rambu-rambu kehidupan yang menuntun umat Islam dalam menjalani aktivitas sehari-hari secara selaras dengan nilai-nilai syariat. Oleh sebab itu, pembelajaran Fikih idealnya diarahkan untuk melampaui penguasaan aspek kognitif semata dan

berorientasi pada pembentukan kesadaran, sikap, serta perilaku religius peserta didik secara utuh. Akan tetapi, praktik pembelajaran di lapangan memperlihatkan bahwa Fikih kerap dipersepsi oleh siswa sebagai mata pelajaran yang bersifat abstrak, kaku, dan identik dengan hafalan hukum-hukum Islam(Fitriyanto & others, 2014). Penyajian materi yang terlepas dari konteks kehidupan nyata menyebabkan pembelajaran terasa jauh dari pengalaman keseharian peserta didik. Kondisi tersebut berimplikasi pada rendahnya minat belajar, terbentuknya pemahaman yang dangkal, serta minimnya keberlanjutan internalisasi nilai. Tidak jarang siswa mampu menjelaskan ketentuan fikih secara teoritis, namun kesulitan menerapkannya dalam situasi konkret yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Situasi tersebut menuntut adanya pembaruan dalam strategi pembelajaran Fikih. Guru PAI tidak lagi cukup berperan sebagai penyampai materi, melainkan dituntut menjadi fasilitator yang mampu menjembatani konsep-konsep fikih dengan realitas sosial peserta didik (Majid et al., 2017). Dalam konteks inilah pendekatan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dipandang relevan. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa, sehingga proses belajar tidak hanya informatif, tetapi juga bermakna dan fungsional.

Secara konseptual, pendekatan kontekstual berangkat dari pandangan bahwa pengetahuan selalu terikat dengan konteks penggunaannya . Dalam pembelajaran Fikih, CTL mendorong peserta didik untuk memahami hukum Islam bukan semata sebagai teks normatif, melainkan sebagai pedoman yang memiliki relevansi langsung dengan persoalan-persoalan kehidupan. Melalui pengaitan materi dengan pengalaman personal, fenomena sosial, dan praktik keagamaan di lingkungan sekitar, siswa diajak membangun pemahaman yang lebih hidup(Suryadi, 2013). Dengan demikian, pembelajaran Fikih tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mendorong terjadinya transformasi sikap dan perilaku. Implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Fikih dapat dilakukan melalui beragam strategi, seperti analisis studi kasus, diskusi kelompok, simulasi, pembelajaran berbasis masalah, hingga kegiatan reflektif atas pengalaman nyata siswa . Sebagai contoh, pada materi muamalah, guru dapat mengaitkan prinsip-prinsip hukum jual beli dengan praktik transaksi yang akrab bagi siswa, baik yang berlangsung di pasar tradisional, pusat perbelanjaan modern, maupun melalui media digital.

Journal of Education and Islamic Studies

Pendekatan semacam ini membantu siswa memahami fikih muamalah secara lebih konkret dan aplikatif (Said, 2023) Lebih jauh, pembelajaran kontekstual juga membuka ruang bagi peserta didik untuk menyingkap hikmah di balik setiap ketentuan hukum Islam. Pemahaman terhadap tujuan dan manfaat suatu hukum menjadi kunci agar siswa tidak memandang fikih sebagai seperangkat aturan yang membatasi, melainkan sebagai pedoman yang menghadirkan kemaslahatan . Ketika siswa memahami alasan di balik suatu ketentuan, kesadaran untuk mengamalkannya tumbuh dari dalam diri, bukan karena tekanan atau paksaan eksternal.

SMAN 1 Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis, sebagai lembaga pendidikan menengah yang memiliki komitmen terhadap penguatan karakter dan nilai-nilai keagamaan, menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji penerapan pembelajaran Fikih berbasis pendekatan kontekstual. Keberagaman latar belakang sosial, budaya, dan tingkat pemahaman keagamaan peserta didik di sekolah ini menuntut adanya strategi pembelajaran yang adaptif agar materi Fikih dapat diterima dan dipahami secara optimal oleh seluruh siswa (Syafarina et al., 2021) Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai strategi pembelajaran Fikih dengan pendekatan kontekstual di SMAN 1 Cihaurbeuti menjadi penting untuk menelaah sejauh mana prinsip-prinsip CTL telah diterapkan oleh guru PAI dalam proses pembelajaran. Selain itu, kajian ini juga diarahkan untuk mengidentifikasi berbagai hambatan yang muncul dalam implementasinya, baik yang bersumber dari keterbatasan waktu, minimnya sumber belajar kontekstual, perbedaan kesiapan siswa, maupun faktor lingkungan pembelajaran (Sanjaya, 2016) Di sisi lain, penerapan pendekatan kontekstual diharapkan memberikan dampak positif terhadap kualitas pemahaman siswa. Pemahaman tersebut tidak hanya tercermin pada penguasaan konsep dan hukum fikih, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam mengaitkan serta menerapkan ketentuan-ketentuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran yang kontekstual, nilai-nilai fikih diharapkan dapat menjadi landasan dalam bersikap dan bertindak, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Bertolak dari latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada bagaimana strategi pembelajaran Fikih yang diterapkan di SMAN 1 Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis, sejauh mana pendekatan kontekstual digunakan dalam proses pembelajaran, serta kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam implementasinya. Selain itu, penelitian ini

Journal of Education and Islamic Studies

juga menelaah dampak pendekatan kontekstual terhadap kemampuan siswa dalam mengaitkan hukum Islam dengan realitas kehidupan yang mereka alami. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sekaligus menganalisis secara mendalam strategi pembelajaran Fikih berbasis pendekatan kontekstual yang diterapkan oleh guru PAI di SMAN 1 Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi berbagai hambatan dalam penerapannya serta mengevaluasi efektivitas pendekatan tersebut dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan hukum Islam oleh peserta didik. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan pembelajaran PAI, khususnya mata pelajaran Fikih, agar semakin relevan, bermakna, dan berdampak nyata dalam kehidupan siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu atau perilaku yang diamati secara langsung. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan pengamatan, wawancara, serta analisis data. Penelitian kualitatif juga menekankan pada pemahaman mendalam akan fenomena yang terjadi secara alami, tanpa adanya perlakuan yang tidak di harapkan serta tindak manipulasi terhadap variabel penelitian.(Flick, 2022) Metode kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk mengungkap makna, persepsi, nilai, pemahaman, serta sikap subjek penelitian dalam konteks yang utuh. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi secara detail, mendalam, dan komprehensif mengenai proses pembelajaran Fiqih serta penerapan pendekatan kontekstual *(Contextual Teaching and Learning)* dalam mengaitkan hukum Islam dengan kehidupan sehari-hari di SMA Negeri 1 Cihaurbeuti. Keterlibatan langsung peneliti di lapangan memungkinkan peneliti memahami situasi pembelajaran secara alamiah sesuai dengan kondisi sebenarnya.(Afni, 2024) Dengan demikian, penggunaan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini memungkinkan peneliti menggali secara detail bagaimana strategi pembelajaran Fiqih, penerapan pendekatan kontekstual, serta hubungan antara hukum Islam dan kehidupan sehari-hari di SMA Negeri 1 Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum SMAN 1 Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis

SMAN 1 Cihaurbeuti berada di wilayah perbukitan Desa Pamokolan, Kecamatan Cihaurbeuti, Kabupaten Ciamis, sebuah kawasan yang secara geografis menawarkan suasana alam yang tenang dan relatif jauh dari dinamika perkotaan. Kondisi lingkungan semacam ini dipandang mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif karena peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran tanpa gangguan yang berarti dari aktivitas luar sekolah. Keasrian alam sekitar serta tata ruang sekolah yang tertib dan terkelola dengan baik berkontribusi dalam membangun suasana belajar yang nyaman, sekaligus mencerminkan kesungguhan sekolah dalam menyediakan ruang pendidikan yang menunjang perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual siswa secara seimbang (Tarigan et al., 2017) Sejak awal pendiriannya, SMAN 1 Cihaurbeuti dirancang sebagai lembaga pendidikan yang tidak semata-mata berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga menempatkan pembinaan karakter sebagai bagian penting dari tujuan pendidikan. Sekolah diarahkan untuk melahirkan generasi muda yang memiliki kecakapan intelektual sekaligus integritas moral sebagai bekal menghadapi peran sosial dan kepemimpinan di masa depan (Tuegeh et al., 2012). Oleh karena itu, proses pendidikan yang dikembangkan berupaya mengintegrasikan penguasaan ilmu pengetahuan dengan internalisasi nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari ajaran agama, budaya, serta norma sosial yang berkembang di masyarakat (Zuraida et al., 2012) Dalam implementasinya, peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami materi pelajaran pada ranah kognitif melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan dimensi afektif dan psikomotorik. Upaya menyeimbangkan antara pengetahuan yang dapat diaplikasikan, praktik yang berlandaskan pemikiran ilmiah, serta pembentukan akhlak mulia menjadi prinsip yang senantiasa diupayakan dalam keseluruhan proses pendidikan. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara historis, SMAN 1 Cihaurbeuti mulai beroperasi secara resmi pada tahun 1985 setelah diresmikan oleh Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. Seiring berjalannya waktu, sekolah ini terus mengalami perkembangan baik dalam aspek sarana prasarana, kualitas sumber daya manusia, maupun sistem pembelajaran yang diterapkan. Dinamika

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

perkembangan tersebut menunjukkan adanya komitmen institusi dalam meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan serta kemampuan sekolah untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan dan perubahan zaman (Fattah, 2013) Keunikan SMAN 1 Cihaurbeuti juga tercermin dalam visi sekolah yang dirumuskan melalui konsep "BEAUTY", yaitu *Berbudaya lingkungan yang Energik, Amanah, Unggul serta Tanggap terhadap perubahan dengan berlandaskan Yakin akan kebesaran Allah SWT*. Visi ini merepresentasikan integrasi antara nilai-nilai religius, kepedulian terhadap lingkungan, semangat keunggulan, serta kesiapan menghadapi dinamika sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan . Keyakinan kepada Allah SWT dijadikan sebagai landasan utama yang menjiwai seluruh aktivitas pendidikan di sekolah, termasuk dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Implementasi visi tersebut tercermin dalam berbagai kebijakan dan program sekolah yang diarahkan pada penguatan karakter religius peserta didik. SMAN 1 Cihaurbeuti tidak hanya menempatkan PAI sebagai mata pelajaran formal dalam struktur kurikulum, tetapi juga berupaya membangun budaya sekolah yang religius melalui berbagai aktivitas pendukung. Hal ini tampak dari penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, seperti organisasi rohis, peringatan hari besar Islam, pembiasaan ibadah, serta kegiatan sosial yang dilandasi nilai-nilai keislaman . Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi sarana efektif bagi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai agama melalui pengalaman langsung di luar pembelajaran kelas.

Selain dukungan program, ketersediaan sarana dan prasarana keagamaan juga menjadi indikator nyata perhatian sekolah terhadap penguatan pembelajaran PAI. Keberadaan mushola yang memadai memungkinkan warga sekolah melaksanakan ibadah dengan nyaman dan tertib, baik dalam kegiatan rutin maupun kegiatan tertentu. Fasilitas ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga dimanfaatkan sebagai ruang pembelajaran nonformal yang mendukung pembentukan karakter religius, seperti pembiasaan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kajian keislaman (Hasan et al., 2015) Di sisi lain, SMAN 1 Cihaurbeuti menunjukkan keterbukaan terhadap pemanfaatan teknologi sebagai bagian dari inovasi pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran PAI dan Fikih. Sekolah memberikan ruang bagi guru untuk memanfaatkan multimedia dan media digital sebagai sarana pendukung pembelajaran. Pemanfaatan teknologi ini relevan dengan tuntutan pembelajaran

Journal of Education and Islamic Studies

kontekstual karena memungkinkan guru mengaitkan materi dengan fenomena aktual, menyajikan contoh konkret dari kehidupan sehari-hari, serta menghadirkan simulasi yang mendekati realitas yang dialami peserta didik.

Kombinasi antara lingkungan sekolah yang religius, dukungan sarana dan prasarana yang memadai, serta kebijakan sekolah yang adaptif terhadap perkembangan teknologi menjadikan SMAN 1 Cihaurbeuti sebagai konteks yang tepat untuk mengkaji penerapan pembelajaran PAI, khususnya Fikih, berbasis pendekatan kontekstual. Faktor-faktor pendukung tersebut membuka peluang yang luas bagi guru PAI untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku religius peserta didik (Hubbard et al., 2007) Dengan latar belakang tersebut, SMAN 1 Cihaurbeuti dapat dipandang sebagai representasi sekolah menengah negeri yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam sistem pendidikan formal tanpa mengesampingkan tuntutan akademik dan perkembangan zaman. Lingkungan belajar yang kondusif, visi sekolah yang berlandaskan nilai ketuhanan, serta dukungan terhadap pembelajaran PAI menjadikan sekolah ini sebagai ruang strategis untuk menumbuhkan pemahaman keagamaan yang kontekstual dan aplikatif. Oleh karena itu, kajian mengenai strategi pembelajaran Fikih di SMAN 1 Cihaurbeuti memiliki relevansi akademik sekaligus signifikansi praktis dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik (Muhaimin, 2012).

Strategi Pembelajaran Fiqih yang Digunakan Guru

Hasil wawancara dengan guru Fikih di SMAN 1 Cihaurbeuti menunjukkan bahwa tahap perencanaan pembelajaran dipahami sebagai fondasi utama yang menentukan kualitas serta arah proses pembelajaran secara keseluruhan. Perencanaan tersebut diawali dengan pengkajian kompetensi dasar dan perumusan tujuan pembelajaran sebagaimana tercantum dalam kurikulum. Langkah ini ditempuh agar setiap aktivitas pembelajaran yang dirancang memiliki orientasi yang jelas serta selaras dengan capaian pembelajaran yang diharapkan. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap kompetensi dasar, guru mampu memetakan materi Fikih yang bersifat konseptual maupun aplikatif, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian teori semata, melainkan diarahkan pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

memahami dan mengamalkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari (Fitriani et al., 2025) Setelah tujuan pembelajaran ditetapkan, guru menentukan strategi pembelajaran yang mencakup pemilihan metode, media, dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik materi serta kondisi peserta didik. Pada tahap ini, pendekatan kontekstual secara sadar dijadikan sebagai kerangka utama pembelajaran Fikih. Pendekatan tersebut dipilih karena dinilai mampu menjembatani kesenjangan antara konsep Fikih yang bersifat normatif dengan realitas kehidupan siswa yang terus berkembang. Oleh sebab itu, setiap materi Fikih dirancang agar memiliki keterkaitan langsung dengan pengalaman keseharian siswa, baik dalam ranah ibadah maupun muamalah, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan fungsional. Perencanaan pembelajaran tersebut kemudian diwujudkan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang bersifat fleksibel dan adaptif. Fleksibilitas RPP dimaksudkan agar guru memiliki ruang untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan dinamika kelas yang dihadapi, seperti perbedaan kemampuan siswa, situasi pembelajaran, serta respons peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Dengan pendekatan ini, RPP tidak diposisikan sebagai dokumen administratif yang kaku, melainkan sebagai panduan pedagogis yang dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran aktual. Praktik ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya adaptasi terhadap kondisi nyata peserta didik (Musdalina et al., 2024)

Pada tahap implementasi, guru menerapkan berbagai metode pembelajaran yang menekankan keaktifan dan partisipasi siswa. Proses pembelajaran umumnya diawali dengan ceramah interaktif sebagai sarana pengantar untuk membangun pemahaman awal terhadap konsep-konsep Fikih. Namun demikian, metode ceramah tidak digunakan secara dominan, melainkan dipadukan dengan diskusi kelompok dan kegiatan tanya jawab untuk mendorong keterlibatan siswa secara lebih aktif. Melalui diskusi, siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta menanggapi pandangan teman-temannya, sehingga interaksi pembelajaran berlangsung secara dialogis dan dinamis. Selain diskusi, guru juga memanfaatkan metode demonstrasi dan praktik langsung, terutama pada materi-materi ibadah seperti thaharah, wudhu, shalat, dan shalat jenazah. Praktik langsung ini dipandang penting karena pembelajaran Fikih tidak hanya menuntut pemahaman pada tataran konseptual,

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

tetapi juga ketepatan dalam pelaksanaan ibadah sesuai dengan ketentuan syariat. Dengan melibatkan siswa secara langsung, guru dapat memastikan bahwa pemahaman siswa terbangun secara utuh melalui pengalaman nyata yang sekaligus mengembangkan keterampilan psikomotorik dan kesadaran religius (Mawangir, 2014)

Dalam pembahasan materi muamalah, guru menerapkan metode role-play atau simulasi untuk merepresentasikan situasi transaksi yang kerap dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Melalui simulasi tersebut, siswa dapat memahami secara konkret bagaimana prinsip-prinsip Fikih muamalah diterapkan dalam praktik, baik dalam konteks jual beli, utang piutang, maupun transaksi digital. Di samping itu, pendekatan *Problem Based Learning* digunakan ketika membahas persoalan-persoalan Fikih kontemporer yang menuntut kemampuan analisis dan penalaran kritis. Metode ini mendorong siswa untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis kasus berdasarkan prinsip Fikih, serta merumuskan solusi yang relevan dengan konteks kekinian (Purnomo et al., 2020) Penggunaan kombinasi berbagai metode pembelajaran tersebut dimaksudkan untuk menghindari pola pembelajaran yang monoton dan pasif. Guru menyadari bahwa pembelajaran Fikih yang hanya mengandalkan metode ceramah cenderung mengurangi keterlibatan siswa dalam proses belajar. Oleh karena itu, variasi metode dipandang sebagai strategi pedagogis yang penting untuk meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperdalam pemahaman siswa. Pandangan ini sejalan dengan prinsip bahwa pembelajaran yang efektif harus mampu mengakomodasi perbedaan gaya belajar dan karakteristik peserta didik.

Pertimbangan lain dalam pemilihan metode pembelajaran adalah keberagaman karakteristik peserta didik. Perbedaan latar belakang pendidikan, tingkat pemahaman keagamaan, serta kecenderungan gaya belajar menuntut guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif. Guru menilai bahwa peserta didik masa kini cenderung lebih kritis dan memiliki akses luas terhadap berbagai sumber informasi, sehingga membutuhkan stimulus pembelajaran yang beragam agar mampu memahami materi secara mendalam. Dalam konteks ini, metode pembelajaran yang bersifat aktif dinilai lebih relevan dibandingkan pendekatan pembelajaran satu arah. Pendekatan kontekstual yang diterapkan dalam pembelajaran Fikih juga menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru,

Journal of Education and Islamic Studies

tetapi didorong untuk menemukan makna pembelajaran melalui pengalaman, diskusi, serta pemecahan masalah. Dengan cara ini, Fikih tidak dipahami sebagai sekumpulan aturan yang harus dihafal, melainkan sebagai pedoman hidup yang memiliki keterkaitan langsung dengan realitas yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini memungkinkan siswa membangun pemahaman secara mandiri dan reflektif

Berdasarkan pengalaman mengajar selama kurang lebih satu dekade, guru menilai bahwa strategi pembelajaran Fikih yang mengintegrasikan pendekatan kontekstual dengan metode yang variatif menunjukkan hasil yang cukup efektif. Pengaitan materi dengan kehidupan nyata siswa, seperti pembahasan transaksi digital dalam kajian Fikih muamalah, terbukti membantu siswa memahami konsep-konsep yang sebelumnya dipandang abstrak. Ketika materi disajikan dalam konteks yang dekat dengan pengalaman mereka, minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran cenderung meningkat (Qurtubi, 2022) Dampak dari penerapan strategi tersebut terlihat pada peningkatan pemahaman siswa, terutama dalam aspek penerapan hukum Fikih. Siswa tidak hanya mampu menjelaskan konsep secara teoritis, tetapi juga menunjukkan kemampuan dalam mengaitkan prinsip-prinsip Fikih dengan situasi nyata yang mereka hadapi. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih yang bersifat kontekstual dan didukung oleh variasi metode pembelajaran mampu meningkatkan relevansi sekaligus efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan kontekstual dapat dipandang sebagai alternatif strategis untuk mengatasi kecenderungan pembelajaran Fikih yang selama ini lebih bersifat teoritis dan kurang aplikatif.

Implementasi Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Fiqih

Berdasarkan pemahaman guru PAI di sekolah tersebut, pendekatan kontekstual *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dipandang sebagai strategi pembelajaran yang menekankan keterkaitan erat antara materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Dalam perspektif guru, CTL menjadikan proses belajar lebih bermakna karena siswa tidak sekadar menghafal konsep, melainkan memahami pengetahuan melalui pengalaman langsung, keterlibatan aktif, serta proses pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Khusus dalam pembelajaran Fikih, pendekatan ini menggeser orientasi pembelajaran dari yang semula bersifat normatif-teoritis menuju pembelajaran yang lebih

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

implementatif, dengan menempatkan pengaitan antara teks-teks Fikih dan realitas kehidupan sebagai titik tekan utama. Dengan demikian, siswa dapat merasakan manfaat konkret dari ilmu Fikih yang dipelajari dan memahami relevansinya dalam kehidupan sehari-hari (Ritonga, 2023) Dalam implementasinya, guru berupaya mengombinasikan tujuh komponen utama CTL secara terstruktur dan sistematis dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran diawali dengan menggali pengetahuan awal siswa melalui prinsip konstruktivisme, misalnya dengan mengajak siswa merefleksikan pengalaman mereka dalam berwudhu sebelum memasuki pembahasan bab thaharah. Selanjutnya, siswa diberi kesempatan untuk melakukan penelusuran mandiri (*inquiry*) terhadap hukum-hukum dan hikmah suatu ibadah, seperti menganalisis ketentuan ibadah tertentu beserta dampaknya, serta mengkaji fenomena transaksi jual beli di media sosial yang marak terjadi di era globalisasi. Proses ini diperkuat dengan kegiatan bertanya (*questioning*), di mana guru menyampaikan pertanyaan-pertanyaan pemantik untuk mendorong berpikir kritis, serta membentuk komunitas belajar (*learning community*) melalui diskusi kelompok yang membahas kasus-kasus Fikih kontemporer, seperti hukum *nail art* atau praktik transaksi daring (Oktaviani & Nurhadi, 2024)

Untuk memperjelas konsep dan memperkuat pemahaman siswa, guru menerapkan prinsip pemodelan (*modeling*) dengan memberikan contoh konkret, seperti mendemonstrasikan praktik wudhu dan tayamum, atau menayangkan video pembelajaran terkait transaksi non-tunai. Pada tahap akhir pembelajaran, siswa diajak melakukan refleksi (*reflection*) dengan mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan pengalaman hidup mereka, baik melalui diskusi maupun penulisan refleksi singkat mengenai pemahaman dan pengalaman baru yang diperoleh. Sementara itu, penilaian pembelajaran tidak hanya bertumpu pada tes tertulis, tetapi menggunakan penilaian autentik (*authentic assessment*), seperti observasi praktik ibadah, penilaian proyek, dan portofolio. Contohnya, siswa diminta menganalisis kehalalan makanan yang dikonsumsi sehari-hari sebagai bentuk penerapan konsep Fikih dalam konteks nyata (Irhasyuarna et al., 2023) Melalui penerapan seluruh komponen tersebut, CTL diimplementasikan secara relatif utuh untuk menciptakan pembelajaran Fikih yang bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa. Informan yang sekaligus merupakan guru PAI secara konsisten memanfaatkan contoh-contoh konkret dari kehidupan peserta didik untuk

Journal of Education and Islamic Studies

mengaitkan hukum Islam dengan konteks keseharian mereka. Contoh tersebut meliputi perbandingan praktik wudhu siswa dengan tuntunan Fikih serta pembahasan keabsahan penggunaan *hand sanitizer* dalam bab thaharah; analisis transaksi digital seperti Shopee dan GoPay dalam kajian muamalah; identifikasi kehalalan makanan di kantin sekolah; pembahasan tata cara shalat jamak dan qashar saat bepergian dalam Fikih ibadah; hingga diskusi mengenai batasan interaksi lawan jenis di lingkungan sekolah dalam Fikih pergaulan (Huliyah, 2024)

Penggunaan contoh nyata tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Keterkaitan materi dengan realitas yang mereka hadapi menjadikan konsep-konsep yang bersifat abstrak lebih mudah dipahami. Siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi, lebih aktif bertanya dan berdiskusi, sehingga tercipta suasana kelas yang interaktif dan dialogis. Dampak positif juga terlihat pada peningkatan hasil belajar, khususnya dalam penilaian autentik dan proyek berbasis kasus. Selain itu, materi pembelajaran cenderung lebih lama diingat karena diasosiasikan langsung dengan pengalaman pribadi siswa (Rani, 2021) Guru menilai bahwa praktik pembelajaran yang diterapkannya telah sejalan dengan teori CTL yang dikembangkan oleh Elaine B. Johnson serta para pakar pendidikan seperti Nurhadi. Seluruh komponen utama CTL, mulai dari konstruktivisme hingga penilaian autentik, telah dihadirkan dalam proses pembelajaran. Meskipun penerapannya disesuaikan dengan kondisi kelas dan karakteristik peserta didik, penekanan pada pembelajaran bermakna, *student-centered learning*, serta pengaitan materi dengan realitas kehidupan siswa menunjukkan bahwa praktik pembelajaran tersebut tetap berada dalam kerangka teoritis CTL secara substantif dan konsisten (Maghfiroh, 2024)

Faktor Pendukung dan Penghambat

Implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Fiqih di SMAN 1 Cihaurbeuti tidak terlepas dari sejumlah kendala yang dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek:

1. Kendala internal dari guru, meliputi keterbatasan waktu untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis kasus nyata, kurangnya sumber referensi yang membahas kasus fikih kontemporer secara komprehensif, serta tuntutan kreativitas yang tinggi untuk mentransformasi materi dari bentuk ceramah menjadi pembelajaran yang benar-benar kontekstual.

2. Kendala internal dari siswa. Motivasi belajar yang belum merata, terutama pada topik hukum yang dianggap rumit, menjadi tantangan. Selain itu, latar belakang pengetahuan awal dan pemahaman keagamaan siswa yang beragam mengharuskan guru melakukan penjajagan dan penyamaan persepsi di awal pembelajaran. Keragaman kemampuan akademik siswa juga memerlukan perhatian khusus agar tidak terjadi kesenjangan pemahaman.
3. Kendala fasilitas dan infrastruktur sekolah. Ketersediaan alat peraga (seperti alat praktik wudhu), perangkat multimedia, dan bahan ajar yang terbatas dapat menghambat kegiatan pemodelan dan simulasi. Akses internet yang tidak stabil menyulitkan pencarian contoh kasus online secara real-time, sementara belum tersedianya ruang khusus untuk praktik ibadah atau simulasi muamalah membatasi optimalisasi kegiatan pembelajaran yang bersifat aplikatif.(Agustiningsih et al., 2024)

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, guru melakukan beberapa upaya strategis. Dalam mengatasi kendala internal guru, solusi yang diterapkan adalah mengalokasikan waktu khusus untuk menyiapkan materi berbasis konteks dengan memanfaatkan sumber online, aktif mengikuti pelatihan atau workshop untuk memperdalam wawasan tentang CTL dan isu fiqih kontemporer, serta membangun bank soal atau bank kasus nyata yang dapat digunakan secara berulang dan berkelanjutan.(Nurjehan et al., 2024) Untuk mengatasi kendala dari sisi siswa, guru memberikan penekanan pada motivasi dengan menjelaskan relevansi langsung fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan media *audiovisual* dimaksimalkan untuk menarik minat, dan penerapan pembelajaran diferensiasi seperti pemberian tugas kelompok dengan tingkat kesulitan yang disesuaikan digunakan untuk mengakomodasi keragaman kemampuan akademik siswa. Sementara untuk kendala fasilitas, guru mengandalkan kreativitas dengan memanfaatkan alat seadanya, misalnya menggunakan video demonstrasi ketika alat peraga fisik tidak tersedia. Guru juga memanfaatkan smartphone siswa secara terkontrol dan terarah untuk mencari contoh kasus, serta terus berkoordinasi dengan pimpinan sekolah untuk pengadaan dan peningkatan sarana pendukung pembelajaran PAI.(Tundreng et al., 2025) Strategi penanggulangan yang dijalankan guru memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip-prinsip dasar pendekatan kontekstual. Pertama, fleksibilitas dan adaptasi terhadap kondisi kelas yang dilakukan guru merupakan

esensi dari CTL, yang menuntut pembelajaran sesuai konteks (Elaine B. Johnson). Kedua, pemanfaatan teknologi dan contoh kehidupan nyata siswa sejalan dengan gagasan CTL bahwa pembelajaran harus terhubung dengan dunia nyata. Ketiga, pemberdayaan siswa melalui diskusi kelompok, proyek, dan penilaian autentik secara langsung merealisasikan komponen learning community dan *authentic assessment*. Keempat, upaya meningkatkan motivasi siswa selaras dengan prinsip konstruktivisme, di mana pemahaman dibangun melalui pengalaman bermakna. Dengan demikian, seluruh upaya solusi tidak hanya bersifat teknis-operasional, tetapi tetap berorientasi pada penguatan kerangka teoritis CTL dalam pembelajaran.(Utami et al., 2023)

Dampak CTL terhadap Pemahaman dan Pengalaman Siswa

Penerapan pendekatan kontekstual (CTL) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman dan pengamalan siswa. Siswa menjadi lebih mudah memahami hukum dan dalil ketika dihadapkan pada contoh langsung yang ditemui dalam kehidupan mereka, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Pemahaman yang kontekstual ini kemudian mendorong perubahan perilaku yang nyata, seperti meningkatnya kedisiplinan dalam menjalankan shalat, ketelitian dalam bersuci, serta kehati-hatian dalam melakukan transaksi sehari-hari.(Sarwani, 2023) Dampak aplikatif ini semakin kuat dengan adanya internalisasi nilai-nilai sosial-keagamaan. Sebagai contoh, setelah memahami konsep zakat dan infaq, beberapa siswa mulai membiasakan diri untuk bersedekah. Bahkan, pemahaman ini mendorong kegiatan nyata di sekolah, seperti agenda infaq Jumat yang menjadi program rutin. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada kognisi, tetapi telah menyentuh ranah afektif dan psikomotorik, mendorong siswa untuk mengaktualisasikan ilmu dalam bentuk amaliah.(Suryati & Sukandar, 2025) Secara psikologis, siswa pun merasakan langsung manfaat dan relevansi pelajaran Fiqih. Mereka tidak lagi memandangnya sebagai sekumpulan hafalan hukum yang kaku, melainkan sebagai ilmu yang bersifat amaliyah (*praktikal*) dan langsung terhubung dengan realitas hidup mereka. Persepsi ini meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena mereka melihat manfaat konkret dari yang dipelajari, sehingga pembelajaran Fiqih dirasakan lebih bermakna dan *aplikatif*.(Sarwani, 2023) Dari perspektif keberlanjutan, dampak CTL dapat diamati dalam dua dimensi. Dalam jangka pendek, terjadi peningkatan pemahaman konseptual dan

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

minat belajar siswa. Dalam jangka panjang, pendekatan ini berkontribusi pada pembentukan karakter religius yang berkelanjutan, seperti integritas (kejujuran), konsistensi dalam ibadah (kedisiplinan), serta kesadaran hukum yang mendalam. Dengan demikian, CTL tidak hanya efektif untuk transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana yang strategis dalam pendidikan karakter dan penguatan identitas keislaman siswa di tengah dinamika kehidupan modern.(Pratesta et al., 2023)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan di atas, bisa di simpulkan bahwa; strategi pembelajaran Fiqih di SMAN 1 Cihaurbeuti telah dirancang dan dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan kontekstual (CTL) dengan menggunakan bentuk metode aktif seperti; diskusi, simulasi, dan *Problem Based Learning*. Penerapan ini dilakukan secara mendalam dengan melewati integrasi ketujuh komponennya, adanya penekanan pada pengaitan materi Fiqih dengan konteks kehidupan nyata siswa, maka pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Yang menjadi kendala utama yang harus dihadapinya yaitu; keterbatasan waktu pengembangan media, keterbatasan kreativitas guru, variasi motivasi belajar siswa, serta fasilitas pendukung yang belum maksimal. Namun, berbagai kendala tersebut dapat diatasi melalui solusi kreatif dan tetap berlandaskan prinsip CTL. Penerapan CTL memberikan dampak positif, baik jangka pendek seperti peningkatan pemahaman, minat, dan partisipasi aktif siswa, maupun jangka panjang berupa pembentukan karakter religius serta kemampuan mengamalkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dari beberapa temuan diatas, kami mengajukan beberapa saran untuk mengoptimalkan serta memperluas dampak positif pendekatan ini. Bagi lembaga pendidikan, seperti SMA 1 Cihaurbeuti dan Dinas Pendidikan, disarankan untuk menyelenggarakan pelatihan rutin dan berjenjang bagi guru-guru PAI guna menguasai pendekatan kontekstual dan inovasi pembelajaran lainnya. Dukungan fasilitas dan kebijakan yang memungkinkan guru bereksperimen dengan metode pembelajaran di luar kelas juga diperlukan.

Referensi

Afni, L. (2024). Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Fiqih di MI Muhajirin. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, *1*(3), 31–40.

Agustiningsih, W., Luthfiyah, L., & Ruslan, R. (2024). Analisis Implementasi Model Contextual

Teaching and Learning (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *4*(1), 1–9.

Almutasim, A. (2019). Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Prof. Dr. Muhaimin, Ma. *Pena Islam*, *3*(1).

Doni, M., & Ridha, S. (2025). HISTORY OF WAHBAH AL-ZUHAYLI THOUGHT. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, *2*(9), 2688–2702.

Fattah, N. (2013). *Analisis kebijakan pendidikan*.

Fitriani, D., Aslan, A., & Eliyah, E. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Metode Membaca Al-Quran Siswa Di Sd Negeri 03 Pendawan Dusun Pendawan Desa Tangaran Tahun 2021/2022. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, *5*(2), 242–248.

Fitriyanto, R., & others. (2014). *Pendidikan Karakter Menurut Zakiyah Daradjat Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam*. UIN SUNAN KALIJAGA.

Flick, U. (2022). *The SAGE handbook of qualitative research design*.

Hasan, A., Falkai, P., Wobrock, T., Lieberman, J., Glenthøj, B., Gattaz, W. F., Thibaut, F., Moeller, H.-J., & on Treatment Guidelines for Schizophrenia, W. T. F. (2015). World Federation of Societies of Biological Psychiatry (WFSBP) guidelines for biological treatment of schizophrenia part 3: update 2015 management of special circumstances: depression, Suicidality, substance use disorders and pregnancy and lactation. *The World Journal of Biological Psychiatry*, *16*(3), 142–170.

Hubbard, T. J. P., Aken, B. L., Beal, K., Ballester, B., Cáccamo, M., Chen, Y., Clarke, L., Coates, G., Cunningham, F., Cutts, T., & others. (2007). Ensembl 2007. *Nucleic Acids Research*, *35*(suppl_1), D610--D617.

Huliyah, L. (2024). Implementasi Contextual Teaching and Learning dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Fikih pada Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs). *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, *1*(3), 123–134.

Irhasyuarna, Y., Yamin, M., Fahmi, F., Yulianti, Y. E., Muslim, M., Rahmati, P. D., Maulidia, M., Sadiqin, I. K., Rahman, M. R., & Ali, A. C. (2023). Mapping Critical Thinking Skills of

Junior High School Students in The City of A Thousand Rivers Based on Local Wisdom. *Journal of Banua Science Education*, *4*(1), 1–9.

Maghfiroh, N. (2024). *Pengaruh Karakteristik Produk Terhadap Pembelian Impulsif Di E-Commerce Yang Dimoderatori Oleh Gender (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Uin KH Abdurrahman Wahid Pekalongan Angkatan 2019-2023)*. UIN. KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Majid, M. A. A., Othman, M., Mohamad, S. F., Lim, S. A. H., Yusof, A., & others. (2017). Piloting for interviews in qualitative research: Operationalization and lessons learnt. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, *7*(4), 1073–1080.

Mawangir, M. (2014). Zakiah Daradjat dan Pemikirannya tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, *15*(2), 49–64.

Musdalina, A., Gimin, G., & Supentri, S. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA IT Fadhilah Pekanbaru. *AR-RUMMAN: Journal of Education and Learning Evaluation*, *1*(2), 135–141.

Nurjehan, R., Ansari, K., & others. (2024). Teacher Perspective: Implementation of Contextual Teaching and Learning Model. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, *26*(1), 260–269.

Oktaviani, P., & Nurhadi, A. (2024). Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Fasilitas Kesehatan Terhadap Kepuasan Pasien pada Puskesmas Citapen Kabupaten Bogor. *Anthronomics: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, *1*(1), 37–47.

Pratesta, H., Purnama Sari, D., & Harmi, H. (2023). *Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya terhadap Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMA Negeri 1 Pasemah Air Keruh*. Institut Agama Islam Negeri Curup.

Purnomo, H., Mansir, F., Tumin, T., & Suliswiyadi, S. (2020). Pendidikan karakter islami pada online class management di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Tarbiyatuna*, *11*(1), 91–100.

Qurtubi, A. (2022). The Effects Of Transformational Leadership And Organizational Citizenship Behavior (Ocb) On Islamic School Teachers' Satisfaction. *Journal of Positive School Psychology*, *6*(7), 2744–2753.

Rani, H. (2021). Penerapan metode project based learning pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dalam meningkatkan motivasi belajar. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, *10*(2), 95–102.

Ritonga, R. (2023). *Strategi guru Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dalam pembelajaran membaca al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nadwa KM 18 Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Said, I. M. (2023). Thematic Hadits Studies: A Syari Study of Hadits on Marriage Witness. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Science*, *2*(6), 2688–2697.

Sanjaya, D. R. H. W. (2016). *Penelitian tindakan kelas*. Prenada Media.

Sarwani, S. (2023). Contextual Teaching and Learning Based on Islamic Religious Education and Its Impact on Praja Religious Behavior. *International Journal of Nusantara Islam*, *11*(1), 98–108.

Suryadi, D. (2013). Didactical design research (DDR) dalam pengembangan pembelajaran matematika. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, *1*, 3–12.

Suryati, Y., & Sukandar, A. (2025). Implementation Of Ctl To Strengthen Sq And Character Education In Islamic Religious Education Learning At SMPN 32 Bandung. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, *6*(2), 386–398.

Syafarina, L., Mulyasa, E., & Koswara, N. (2021). Strategi manajerial penguatan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *7*(4), 2036–2043.

Tarigan, A. K. M., Samsura, D. A. A., Sagala, S., & Wimbardana, R. (2017). Balikpapan: Urban planning and development in anticipation of the post-oil industry era. *Cities*, *60*, 246–259.

Tuegeh, S., Tilaar, F. F., & Manu, G. D. (2012). Beberapa Aspek Biologi Ikan Beronang (Siganus vermiculatus) Di Perairan Arakan Kecamatan Tatapaan Kabupaten Minahasa

Selatan. *Jurnal Ilmiah Platax*, *1*(1), 12–18.

Tundreng, S., Yawan, H., & Marhamah, M. (2025). Implementing differentiated instruction in Indonesian secondary schools: Opportunities and challenges from language teachers. *English Review: Journal of English Education*, *13*(1), 93–106.

Utami, N., Yahrif, M., Rosmayanti, V., & Siradjuddin, S. (2023). The Effectiveness of Contextual Teaching and Learning in Improving Studentsâ Reading Comprehension. *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching*, *11*(1), 83–93.

Zuraida, A., Yusliza, Y., Anuar, H., & Mohd Khairul Muhaimin, R. (2012). The effect of water and citric acid on sago starch bio-plastics. *International Food Research Journal*, *19*(2), 715–719.

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies